FORTE

Jurnal Musik Gerejaawi

KEDUDUKAN DAN PERAN MUSIK DALAM PERJANJIAN LAMA

Amos Susanto

MENGELOLA MUSIK DALAM GEREJA

Calvin Sholla Rupa'

PEMUGARAN FUNGSI PADUAN SUARA SEBAGAI KANTORIA DALAM IBADAH

TERHADAP MINAT JEMAAT UNTUK MENYANYIKAN NYANYIAN DALAM IBADAH

Hasrat Dewy Rante Allo

**PENDEKATAN *COMPREHENSIVE MUSIC LEARNING* (CML) PADA MATA KULIAH
MAYOR PIANO DI SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI (STAKN) KUPANG**

Iswanto

KETERJALINAN MOTIF MUSIK LITURGI DENGAN KONTEKS HISTORIS GEREJA

Naomi Sampe

PERAN MUSIK DALAM IBADAH

Novita Toding

MUSIK ROCK DALAM PENYEMBAHAN

Syani Bombongan Rante Salu

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM RITUS GERAK MELALUI MUSIK TRADISIONAL
TORAJA**

Yanni Paembonan

**FUNGSI NYANYIAN MAZMUR DI PERJANJIAN LAMA DAN PENGGUNAANNYA
DALAM IBADAH MASA KINI**

Yohanes Krismantyo Susanta

**TINJAUAN TEOLOGI ATAS FENOMENA MUSIK KRISTEN KONTEMPORER
DARI PERSPEKTIF ALKITAB**

Yonatan Sumarto

Vol. 1 No. 1 Tahun 2018

Penerbit STAKN Toraja Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja

TINJAUAN TEOLOGI ATAS FENOMENA MUSIK KRISTEN KONTEMPORER DARI PERSPEKTIF ALKITAB

Oleh: **Yonatan Sumarto**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja
Jl. Poros Makale-Makassar Km. 11,5 Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
Email; yonatansumarto@yahoo.co.id

ABSTRACT

Music is an inseparable part of worship, as much as prayer in worship. Music as a part used for worship and praise for God, through the glorified music of God.

Contemporary Christian music can now function to bridge this world and the church. However, what needs to be considered is that it is not permissible to stop on this bridge, but must grow and develop towards the quality of music that should be.

The point is music is a tool to deliver and help people in expressing and proclaiming the fellowship between God and His people. As long as the music adopted is still within acceptable limits and in accordance with the Bible.

Keywords: Christian Music, Contemporary.

BAB I PENDAHULUAN

Sejarah masyarakat mencatat bahwa musik memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan.¹ Kehidupan masyarakat dengan nilai dan makna masing-masing menyebabkan berbagai maksud dan kebutuhan musikal. Maka, perkembangan dan perwujudan musik akan tergantung pada tuntutan, harapan dan inisiatif yang ada dalam masyarakat.² Sebaliknya, musik juga

mampu mempengaruhi masyarakat dalam hal etika, agama, politik, sosial, pendidikan dan kepekaan estetis, baik positif maupun negatif, hal ini didasarkan atas kemungkinan besar seorang individu dapat terpengaruh oleh kesadaran kolektif dari zaman, kelompok sosial, dan keyakinan yang dianut dengan pendapat yang berbeda-beda dalam pemikiran serta cara menangani musik.³

Musik bukanlah bidang yang berdiri sendiri. Ia ada dalam waktu gerak langkah sejarah dengan berbagai

¹ Yeni Rahmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* (Yogyakarta: Panduan, 2005), hal. 26.

² H.H. Eggebrecht, "Musik dan Masyarakat", terj. Dieter Mack dalam Dieter Mack, *Sejarah*

Musik, Jilid III (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995), hal. 218.

³ H.H. Eggebrecht, "Musik dan Masyarakat", hal. 219

kaitan dan pengaruh yang membentuk esensinya. Sekalipun diterima secara turun temurun, kenyataannya berbagai jenis musik dalam setiap zaman mempunyai karakternya sendiri-sendiri sehingga di setiap kebudayaan akan selalu mengembangkan suatu jenis musik tertentu.⁴

Musik merupakan sarana pendukung kebutuhan keseharian dari suatu masyarakat tertentu yang bersifat sakral, religius sampai yang profan; sekaligus sebagai sarana ungkapan kejiwaan yang estetis, kehadirannya hampir sulit dipisahkan dengan bentuk ungkapan seni yang lainnya.⁵

Musik kristiani itu sendiri mempunyai arti sebagai musik pemberian Allah bagi ciptaannya agar kita bisa mengungkapkan kasih, sukacita, pujian dan penyembahan kepada Allah.⁶ Penggunaan istilah musik kristiani disini dipahami sebagai “musik yang terkait dengan musik gerejawi” dan juga “musik yang bercorak kristiani” atau biasa disebut musik kristen kontemporer.

Di luar dari perilaku penyanyinya, musik rohani merupakan musik yang mengandung nilai-nilai ibadah. Musik rohani adalah musik gerejawi, namun musik gereja adalah musik yang dipakai dalam ibadah

gereja. Sementara itu kalangan gereja Kharismatik memiliki pandangan yang berbeda terhadap musik-musik yang ada di luar gereja. Mereka menyebutnya sebagai musik “dunia”⁷ yang sangat berbeda tujuan dengan musik-musik Kristen kontemporer. Bagi sebagian orang sekilas tidak ada yang berbeda antara musik-musik Kristen kontemporer dengan musik-musik “dunia” tadi, baik dari segi instrumentasi maupun aspek musikal, seperti aransemen dan iramanya. Letak perbedaan yang signifikan justru hanya pada penggunaan lirik lagu tersebut.

Musik Kristen kontemporer cenderung menggunakan lirik-lirik Alkitabiah yang diarahkan vertikal kepada Allah, sedangkan musik “dunia” menggunakan lirik-lirik yang lebih diarahkan horizontal kepada sesama manusia atau alam. Di dalam musik gereja penggunaan lirik yang Alkitabiah mendapat perhatian khusus, karena melalui lirik tersebut akan muncul interpretasi musikal yang akan menghidupkan lirik tersebut. Dengan kekuatan lirik akan terjadi “aklamasi” dan “proklamasi” tentang iman percaya di dalam nyanyian.⁸

⁷ Dibaca “sekuler”, dalam tulisan ini saya akan menggunakan istilah “dunia” karena kata ini lebih familiar di lingkungan gereja.

⁸ Aklamasi: jemaat bernyanyi dan bermusik karena ingin memberikan jawaban iman percaya melalui puji-pujian atas karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Proklamasi: jemaat ataupun gereja juga harus memberitakan bagi orang lain tentang perbuatan-perbuatan Allah yang dahsyat melalui Yesus Kristus.

⁴ Suhardjo Parto, *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 10.

⁵ R. Supanggah, *Etnolomusikologi*, Yayasan Bentang Budaya, July 1995.

⁶ “Musik from Heaven”, *Majalah Get Fresh*, 2001, p.11

Perkembangan musik rohani di Indonesia pada saat sekarang adalah karena mendapatkan pengaruh dari perkembangan musik dari barat. Adapun pengaruh ini mengalami pergeseran tersendiri. Dan saat ini, musik rohani yang dianggap modern atau *up to date* akhirnya menjadi masalah yang paling dikuatirkan oleh banyak rohaniawan dalam kaitannya dengan daya pikat musik.

Pada dasarnya musik itu baik karena berasal dari Allah dan sifatnya netral. Namun, kita juga perlu memperhatikan muatan yang terkandung didalamnya. Apakah musik tersebut muatannya baik sehingga akan membangun tubuh, jiwa dan roh kita atau muatannya buruk sehingga merusak kehidupan anak Tuhan? Pengaruh musik sangat kuat karena bisa menembus tubuh, jiwa dan roh. Musik juga dapat mempengaruhi tingkat keimanan seseorang, bahkan melalui musik dapat menobatkan seseorang untuk kembali ke jalan yang benar.

Tidak semua musik atau nyanyian jemaat itu buruk. Meskipun demikian, hakikat musik itu sendiri adalah baik, tetapi karena sudah demikian diselewengkan sehingga hampir tidak terlihat nilai yang baik lagi dalam warnanya. Saat ini, tantangan bagi orang Kristen adalah harus mengembalikan nilai moral dan akuristik musik itu sendiri dan mengisinya dengan musik pada porsi yang sewajarnya untuk memberikan kemuliaan kepada Tuhan Allah.

Judul tulisan ini, saya harap akan mewakili terhadap kerinduan saya dalam mengkaji bagaimana musik kristen kontemporer ditinjau dari perspektif Alkitab.

Dalam fenomena gereja Indonesia pun, apakah itu disadari atau tidak, fenomena musik kristen kontemporer sudah mulai marak terlihat.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan mengenai fenomena musik kristen kontemporer dan bagaimana perspektif Alkitab dalam meninjau fenomena ini.

BAB II **PEMBAHASAN**

Musik Dalam Alkitab

Apakah yang dikatakan oleh Alkitab mengenai Musik? Sesungguhnya Alkitab banyak berbicara tentang musik. LaMar Boschman dalam bukunya "Rebirth Of Music" menulis :

"Music is mentioned in the Bible over 839 times. God must consider music important to mention it that many times in His Word. God doesn't waste words. He doesn't fill in spaces in the Bible. Each word is there for a reason. Hell is mentioned a little over 70 times, yet how much do we know about hell? Most of us can describe it very vividly. We can picture the flames leaping up at us, yet hell is only mentioned 70 times. Music is mentioned 12 times as often, god must consider music very important.

In fact, it is one of the major emphases of the Bible.”⁹

Musik merupakan anugerah kepada manusia. Martin Luther sebagai Bapak Reformasi mengatakan: “Musik is a gift of God, not of men”. Ronald Allen dan Gordon Borrer, penulis buku “Worship, Rediscovering The Missing Jewel”, mengatakan: “Allah menganugerahkan musik agar manusia dapat memperkembangkannya dan menggunakannya untuk mengungkapkan kreatifitasnya di dalam penyembahan dan ibadah kepada Allah”.

Dalam kitab Mazmur yang merupakan “Buku Nyanyian” orang Yahudi terlihat pentingnya peranan musik dalam ibadah. Sebagai contoh dalam Mazmur 95:2, “Biarlah kita menghadap wajahNya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagiNya dengan nyanyian mazmur.” Dalam Alkitab bahasa Inggris kata “nyanyian mazmur” itu bunyinya : “*music and song*”, sehingga artinya jelas sekali bahwa tekanan untuk mendekati Allah melalui musik itu diutamakan.

Dalam kitab Keluaran 20 tentang 10 Perintah Allah yang melarang penggunaan beberapa macam cabang seni untuk sarana beribadah (contoh: membuat patung). Tetapi tidak satu katapun yang melarang penggunaan musik untuk beribadah. Sehingga kesimpulannya

ialah Allah mengijinkan penggunaan musik untuk ibadah bani Israel. Musik sangat berkembang dalam kehidupan bani Israel, bahkan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan raja Daud yang juga terkenal sebagai seorang ahli musik. Bahkan ia telah melihat kuasa yang terkandung dalam musik yang dimainkannya ketika ia harus melayani raja Saul di istana. Setiap kali Saul dapat ditenangkan kembali pada waktu Daud memainkan musik. Ketika Daud menjadi raja, ia yakin bahwa musik mempunyai peranan penting bagi pelayanan ibadah dalam Bait Allah. Hasil karyanya yang terutama adalah dibentuknya organisasi musik dalam Bait Allah, yang merupakan organisasi musik gereja yang pertama (I Tawarikh 25). Sejak saat itu musik memegang peranan penting dalam Bait Allah.

Dalam beberapa peristiwa dalam Alkitab dapat dilihat bahwa Allah merupakan pusat dari kegiatan musik. Misalnya: Tembok Yerikho runtuh pada waktu terompet dibunyikan (Yosua 6 : 4-20), Elisa memerlukan seorang pemain musik untuk bermain baginya agar Roh Allah turun ke atasnya (2 Raja-Raja 3 : 15), dan lain-lain. Puncak dari pelayanan musik terjadi pada waktu pentahbisan Bait Allah jaman Raja Salomo, ketika kemuliaan turun memenuhi Bait Allah saat musik dimainkan (2 Tawarikh 5:11-14). Kitab Mazmur adalah kitab nyanyian bani Israel, di dalamnya ditemukan beberapa alat musik yang dapat dipakai untuk beribadah.

⁹ LaMar Boschman”The Rebirth Of Music”, (Destiny Image Pubs, 1987).

Sebaliknya dalam Perjanjian Baru, ditemukan bahwa musik vokal lebih daripada musik instrumental. Tetapi penggunaan musik vokal di sini tidak bermaksud untuk menghilangkan penggunaan alat musik. Melainkan untuk menunjukkan bahwa musik mempunyai tempat yang penting sebagai sarana untuk mengungkapkan pujian kepada Allah. Perjanjian Baru menganjurkan agar umat Kristen menyanyikan mazmur, nyanyian rohani dan puji-pujian bagi Tuhan seperti yang terdapat dalam Efesus 5:18-21, Kolose 3:16, 1 Korintus 14:15, dan Yakobus 5:13.

Dari ayat-ayat di atas jelas bahwa Perjanjian Baru tidak menolak penggunaan musik. Perjanjian Baru dibuka melalui sebuah *overture*, yaitu nyanyian malaikat untuk kedatangan Mesias. Yesus sebagai tokoh utama tidak juga menolak musik. Ia tetap memegang tradisi untuk menyanyikan pujian sesudah Perjamuan Paskah (Matius 26:26-30, Markus 14:26). Rasul Paulus dan Silas memuji-muji Tuhan ketika berada dalam penjara hingga pintu dan belenggu terlepas (Kisah Para Rasul 16:25-30). Puncak dari musik Gereja dapat dilihat dalam kitab Wahyu. Sejak awal yang dimulai dengan penglihatan Yohanes atas Takhta Allah sampai pada penglihatan tentang Yerusalem Baru suara musik memenuhi kitab ini. Dalam kitab Wahyu dapat dilihat suatu program liturgi ibadah dan penyembahan yang sangat indah. Kita melihat demonstrasi peleburan antara musik dan ibadah.

Hal ini juga membuktikan bahwa musik mempunyai dimensi eskatologi.

Musik Rohani yang Mendatangkan Puji-pujian kepada Tuhan Allah

Musik selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Apapun jenis musik yang digemari bila didengar dan dinikmati secara terus-menerus, cepat atau lambat akan membawa pengaruh tertentu bagi jiwa manusia baik itu pengaruh yang positif ataupun pengaruh yang negatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam ibadah di gereja, musik gereja yang bagaimanakah yang layak didengar atau dinyanyikan oleh orang Kristen? Musik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ibadah, sama nilainya dengan doa dalam ibadah. Musik sebagai bagian yang dipakai untuk penyembahan dan pujian bagi Tuhan Allah, melalui musik Tuhan Allah dipermuliakan.

Umat Kristen seharusnya berhati-hati terhadap musik-musik gereja yang pada umumnya bersifat kepelesiran dan hiburan. Artinya, sebagai umat Kristen, kita harus berhati-hati terhadap segala yang bersifat hiburan. Hiburan yang bersifat nafsu keduniawian/kedagingan atau hiburan-hiburan yang sembrono cenderung melemahkan dan mengalahkan iman dan cinta kita kepada Tuhan Allah, dan terhadap perkara-perkara yang kudus serta memperkecil kecintaan melayani pekerjaan Tuhan. Biarlah musik dimainkan dari hati dan Roh, dan dengan pengertian yang paling dalam.

Musik dalam penyembahan dan pujian kepada Tuhan Allah seharusnya tidak menjadi ukuran semarak dan popularitas yang menyanyikan dan memainkannya, tetapi menjadi sarana untuk membesarkan dan memuliakan nama Tuhan Allah. Musik yang apabila digunakan dengan benar merupakan suatu pemberian indah dari Allah, direncanakan untuk mengangkat pikiran kepada cita-cita yang tinggi dan agung, memberi ilham dan mengangkat jiwa. Musik itu harus dinilai dengan terang pengajaran yang diberikan dalam Alkitab.

Musik sebagai sarana ibadah orang yang percaya, meliputi penyembahan, pujian, penyampaian rasa syukur, dan doa. Melalui musik orang percaya dapat mengekspresikan ibadahnya dengan lebih hidup dan indah. Dilain pihak, pemakaian musik gereja dalam ibadah juga merupakan bagian dari ibadah itu sendiri., bukan sekedar sarana.

Musik berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan iman serta kehidupan umat Kristen sebagai jemaat atau sebagai anggota tubuh Kristus. Melalui musik, orang percaya mengekspresikan kasih persaudaraan dan persatuan diantara sesama saudara seiman. Musik berfungsi sebagai sarana pemersatu disatu pihak dan dilain pihak sebagai sarana ekspresi kesatuan orang-orang percaya sebagai anggota tubuh Kristus. Pembinaan iman, watak, dan kehidupan orang percaya. Melalui musik, orang-orang percaya dapat saling menyatakan dan

menyaksikan imannya dalam perjalanannya bersama Allah.

Melalui musik, hubungan terhadap sesama orang percaya dapat saling menasihati, mengenal dan menghibur sehingga mendatangkan manfaat yang positif dan membangun pertumbuhan rohani para anggota persekutuan orang percaya yang lain. Musik juga memiliki peran yang sangat membantu dalam pekabaran Injil. Contoh, banyak musik dan lagu yang diciptakan dan dinyanyikan sebagai kesaksian dan kisah nyata dalam kehidupan pribadi orang Kristen yang percaya yang menyatakan bahwa Yesus adalah Juru Selamat yang hidup, berkuasa, mengasihi umat manusia yang berdosa, dan lain-lain. Musik adalah suatu hal spiritual yang dapat menghipnotis manusia dan ketika kita dapat masuk ke titik terlemah, maka kita dapat mempengaruhi alam bawah sadar (*subconscious*) tentang apa saja yang hendak kita katakan.¹⁰

Tinjauan Teologis Terhadap Musik Kristen Kontemporer Dalam Gereja

Musik dan ibadah tidak dapat dipisahkan, sehingga untuk mencapai hasil yang prima dalam ibadah kita harus menggabungkan keduanya. Oleh karena itu peranan musik adalah: "Untuk menciptakan kesadaran akan kehadiran Allah dan suasana untuk ibadah, menghidupkan jiwa manusia, menyatukan jemaat dalam suatu

¹⁰ John Handol ML. 2002. *Nyanyian Lucifer Ikhwal Penciptaan Dan Pengaruh Musik Terhadap Kerohanian, Kesehatan Dan Kejiwaan*. (Yogyakarta: PBMR Andi), hal 52.

pengalaman ibadah bersama dan menyatakan iman jemaat". Dengan kata lain, musik dapat menjembatani hubungan antara iman seseorang dengan perasaan dan sikap hidupnya.

Dalam kehidupan umat beragama, musik tidak bisa dipisahkan dari ibadah. Ibadah bukan hanya sebagai suatu ritus keagamaan tetapi juga merupakan wujud respon manusia sebagai ciptaan kepada Allah Sang Pencipta.¹¹ Umat Kristen memaknai ibadah sebagai tanggapan manusia atas anugerah keselamatan yang telah diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus.¹² Namun demikian ibadah bukan hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan relasi manusia dengan sesamanya atau bagi dunia. Kesadaran dan kesediaan manusia untuk menjumpai Allah dalam ibadah berarti juga kesadaran dan kesediaan manusia untuk ambil bagian dalam misi Allah bagi dunia ini.¹³ Tidak bisa dipungkiri bahwa pergerakan konteks, baik budaya, sosiologi, dan teknologi turut serta mempengaruhi konsep dan tindakan praktis manusia dalam mengekspresikan relasinya dengan Allah.¹⁴

¹¹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hal.9

¹² *ibid*, hal.7

¹³ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi* (Maumere: Ledalero, 2006), hal. 616

¹⁴ Susan J. White, *Christian Worship and Technological Change* (Nashville: Abingdon Press., 1994), hal 27

Hiruk pikuk penambahan denominasi gereja, serta merta mengakibatkan banyaknya alternatif ritual ibadah yang ditawarkan. Ibadah gereja-gereja tradisional tampaknya mulai ditinggalkan karena dianggap tidak cocok dengan generasi baru yang jauh lebih muda dibanding terdahulunya. Sementara jenis ibadah kontemporer dicap sesat oleh mereka penggemar ibadah tradisional. Ada klaim disana-sini sebagai jenis ibadah yang terbaik, paling Alkitabiah, paling benar, dan paling berkenan di hadapan Tuhan.

David R. Ray mengatakan jika sebuah gereja ingin ibadahnya menjadi autentik dan kontekstual, ibadah tersebut haruslah merefleksikan bagaimana jemaat itu sesungguhnya. Suatu ibadah jemaat yang autentik merefleksikan siapa diri mereka secara kultural, waktu dan tempat mereka tinggal, dan iman dari hati dan pikiran mereka. Beribadah secara autentik dan kontekstual tidak semudah dan dapat diduga seperti dengan cara biasanya dilakukan atau seperti diambil dari buku salah satu denominasi, namun jauh lebih dapat dinikmati, diimani dan efektif.¹⁵

Selain perubahan dalam teologi dogmatika, dalam gereja juga terjadi perubahan dan kontekstualisasi pola ibadah serta musik yang digunakan. Alkitab menuliskan peran musik dalam kehidupan serta ibadah jemaat, namun setiap gereja memiliki

¹⁵ David R. Ray, *Gereja Yang Hidup*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.,hlm.41

peran, “gaya musik” dan “porsi” musik yang berbeda-beda pula. Dalam gereja tradisional misalnya, penyembahan dilakukan dengan lagu-lagu yang dinyanyikan dari buku-buku hymne yang sudah lama dan digunakan sebatas aktivitas liturgikal¹⁶ dengan pola ibadah teratur.

Pola ibadah yang sifatnya liturgikal merupakan sesuatu yang telah lama menjadi pertentangan hangat bagi kaum gereja tradisional dan Kharismatik. Kata liturgi sendiri berasal dari bahasa Yunani *litourgia*, yang artinya mempersatukan orang-orang.¹⁷ Secara populer masyarakat awam mengartikan liturgi sebagai upacara gereja, atau tata cara ibadah gereja, dan sebagainya. Sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh kalangan gereja-gereja Kharismatik, musik dalam ibadah sifatnya lebih fleksibel, spontan, tidak dilakukan dengan struktur yang “kaku”.

Fenomena berkembangnya musik kristiani tidak dipisahkan dengan berkembangnya Musik Pujian dan Penyembahan di beberapa gereja (terutama gereja kharismatik). Musik pujian dan Penyembahan yang biasanya berformat band dengan alat musik pendukung keyboard, gitar, drum, bass; dan bila memungkinkan

diberi tambahan ‘string section’ dan ‘brass section’ dirasakan lebih pas dengan masa kini dan lebih mampu menciptakan suasana penyembahan yang lebih baik. Bahkan gereja-gereja yang semula dalam ibadah hanya menggunakan musik pengiring organ saja mulai menggunakan format band untuk ibadah-ibadah khusus (ibadah pemuda, Kebaktian Kebangunan Rohani); gereja-gereja tersebut antara lain Gereja Kristen Indonesia, dan gereja-gereja Reformis lainnya. Musik Pujian dan Penyembahan yang syahdu maupun suasana perayaan yang semangat dengan diiringi irama drum yang menghentak.

Perkembangan ini secara tidak langsung membuat Musik Kristen Kontemporer juga terpacu untuk maju, mereka mempunyai lebih banyak ruang untuk bereksplorasi baik dari penggunaan alat musik, maupun jenis musik yang digunakan. Keadaan ini menjadi semacam pintu gerbang yang lapang bagi musik kristiani untuk maju dan berkembang.

Ketika gereja Kharismatik menggunakan musik yang dikenal sebagai musik Kristen kontemporer (*Christian contemporary music*)¹⁸

¹⁶ Tata cara liturgikal dalam kekristenan merupakan cara-cara yang ibadah yang digunakan dalam *Synagogue* rumah doa, pujian, dan pengajaran agama kaum Yahudi.

¹⁷ Alexander Schemann, *Sacraments and Orthodoxy*, (New York, Herder and Herder, 1965, hlm. 28. dalam Wilfred J. Samuel, *Op. Cit.*, hlm. 71.

¹⁸ Istilah *Christian Music Contemporer* dianalogikan sebagai jenis musik gereja yang diluar kaidah-kaidah musik maupun instrumentasi gereja tradisi yang menggunakan musik bergaya himne diiringi piano, organ dan sebagainya dalam setiap ibadah, sedangkan *Christian Music Contemporer* identik dengan terminologi musik masa kini dengan perangkat musik *combo band* komplit. Winardo Saragih, *Misi Musik*, Yogyakarta, Andi Offset, hlm. 76

dalam sebuah ibadah, kalangan gereja tradisional justru menganggapnya sebagai sebuah ketidakmengertian akan arti hymne dan telah “mencuri” kemuliaan Allah. Penggunaan musik Kristen kontemporer dengan peralatan *combo band*, gaya musik dan aransementnya seperti musik populer umumnya, tersebut kemudian merefleksikan sebuah ibadah yang disebut sebagai ibadah kontemporer (*contemporary worship*)¹⁹ yang sifatnya dinamis dan penuh antusiasme.

Dalam sebuah ibadah kontemporer, proses “membangun” mezbah²⁰ bagi Tuhan melalui doa-doa, pujian dan penyembahan yang dipenuhi atmosfir penyembahan yang intim dengan Tuhan dilakukan ketika lagu penyembahan pertama dinyanyikan. Atmosfir penyembahan adalah menciptakan atau membangun suasana dalam keintiman (*intimacy*) dengan Tuhan melalui musik sehingga menghadirkan suasana yang penuh dengan hadirat Tuhan (*His*

Presence).²¹ Dalam hadirat Tuhan tersebut ada, sukacita (Mazmur 16:11), kuasa (Kisah Para Rasul 1:8), karunia-karunia Roh Kudus yang nyata (1 Korintus 12:7-11), berkat-berkat jasmani (Matius 6:33).

Waktu sekarang ini yang kita lihat adalah hal yang memprihatinkan di bidang musik gereja. Karena sekarang ini yang memegang kendali musik bukan lagi Gereja, tetapi sebaliknya Gereja banyak dipengaruhi oleh musik sekuler. Bahkan di mana-mana musik gereja menjadi suatu usaha bisnis yang besar dan menguntungkan. Memang hal ini tidak dapat dicegah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi modern yang ditemukan oleh umat manusia. Tetapi yang menyedihkan adalah musik tidak berperan aktif lagi dalam ibadah Kristen, baik secara kelompok maupun secara perseorangan. Ada kalanya musik telah dieksplotir atau dimanipulasikan sebagai entertainment saja atau untuk menggugah emosi. Meskipun jemaat mendapat porsi yang cukup banyak dalam menyanyi, tetapi porsi ini tidak cukup menjamin bahwa jemaat telah dipersiapkan untuk menerima Firman Tuhan dan pengalaman ibadah yang

¹⁹ Ibadah kontemporer (*contemporary worship*) merupakan ibadah yang sifatnya lebih fleksibel dan tidak diatur dalam sebuah rutinitas yang tersusun secara liturgis.

²⁰ Mezbah (*the altar of God*) merupakan tempat pertemuan manusia dengan Tuhan, dimana manusia menyembah dan menaikkan doa-doa kepada Tuhan dan Tuhan mencurahkan berkat-Nya (1 Raja-raja 18:36-37). Mezbah juga sebagai dasar tempat korban diletakkan. Sebenarnya tubuh manusia juga mezbah dimana korban-korban itu diletakkan, artinya setiap orang Kristen harus memberikan korban kepada Tuhan melalui puji-pujian.

²¹ Kata hadirat itu sendiri berbeda pengertian dengan hadir, Tuhan itu “Maha Hadir” (*Omni Presence*). Artinya Tuhan itu bisa berada dimanapun dan kapanpun Ia mau. Maksudnya, hadirnya Tuhan di satu tempat bukan karena Dia Maha ada yang tidak bisa memilih dimana Dia harus berada, tetapi Dia Maha ada dan dapat secara aktif menunaikan keinginan-Nya untuk berada dimanapun, Dia memilih untuk ada secara nyata.

memuaskan. Kadang-kadang yang kita temukan di gereja adalah susunan liturgi dengan nyanyian-nyanyian yang dari minggu ke minggu dipakai tanpa perubahan sehingga kita dapat menerka nyanyian apa yang akan dinyanyikan sesudah acara ini dan sebagainya. Bahkan Paduan Suara Gereja yang menempati suatu acara yang cukup penting seringkali tidak dapat mempersiapkan jemaat dalam beribadah. Keluhan yang sering terdengar adalah kurangnya lagu-lagu baru dan *repertoire* yang *up to date* menyebabkan mereka mengulang-ulangi nyanyian yang lama.

Lalu, bagaimana seharusnya ibadah yang sesuai dengan kebenaran? Dalam Mazmur 96:8-9 *“Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya! Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan, gemetarlah di hadapan-Nya, hai segenap bumi!”*

Penyembahan harus dengan kesucian dan kekudusan hati dan pikiran dalam menyembah Tuhan. Semua yang dipergunakan dalam ibadah dan penyembahan harus disucikan. Di dalam Perjanjian Lama, di saat mempersembahkan korban bakaran, Tuhan memberikan banyak sekali persyaratan untuk persembahan yang mereka berikan. Domba sembelihan yang dipersembahkan oleh orang Israel pun diberi persyaratan oleh Tuhan, tidak boleh ada cacat cela, harus sangat sempurna. Tuhan sangat mempermasalahkan hal ini. Mengapa? Karena hanya bangsa Israel satu-

satunya bangsa yang menyembah Allah yang benar, Allah yang Esa. Bangsa-bangsa kafir menyembah banyak dewa-dewa dan berhala-berhala. Tuhan sangat mempedulikan kemuliaan-Nya. Orang kafir pun tahu mempersembahkan yang terbaik untuk dewa mereka, bahkan mereka rela mempersembahkan anak sendiri sebagai korban karena mereka sangat takut persembahan mereka tidak diterima oleh dewa sehingga dewa akan marah dan menurunkan malapetaka.

Tidak mungkin kita membawa barang-barang bekas untuk menyembah Tuhan. Tuhan sangat mencintai kemuliaan-Nya sehingga Dia memberikan perincian mengenai persembahan yang harus diberikan oleh orang Israel, tidak boleh ada cacat cela. Kalimat terakhir dari ayat tadi ialah *“...gemetarlah di hadapan-Nya, hai segenap bumi!”* Gemetar di sini menunjukkan tindakan ketakutan hingga gemetar.

Kata *“takut akan Tuhan”* sesungguhnya masih kita temukan di dalam Alkitab, bukan hanya di dalam Perjanjian Lama, melainkan dalam Perjanjian Baru juga muncul sebanyak lebih dari 20 kali. Karl Barth mengatakan *“Penghormatan yang kudus dan rasa takut adalah prinsip dasar di dalam penyembahan.”* Penyembahan yang sepenuh hati haruslah dibarengi dengan ketaatan dan penundukkan diri di hadapan Tuhan dan taat pada perintah-Nya. Mazmur di atas memperlihatkan bahwa Tuhan ingin agar kita sujud

menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan dan gemetar di hadapan-Nya.

Orang Kristen perlu membentuk sebuah kepribadian dan karakteristik penyembahan. Yang terpenting bukanlah *style* musik, namun yang perlu dipikirkan ialah penyembahan membentuk karakter seseorang, maksudnya jika kita terjun ke dalam lingkungan musik seperti apa, lingkungan tersebut akan memimpin dan mempengaruhi seluruh konsep pemikiran kita. Cara penyampaian kita seharusnya mendukung isi berita yang ingin disampaikan kepada pendengar, apakah lirik dan musik itu sendiri dapat bersatu. Bunyi suara dan gaya penyampaian dan isi berita yang disampaikan haruslah jujur, bersifat positif dan harus ada satu kesatuan, harus sinkron. Oleh sebab itu, di dalam memilih jenis musik, perlu dipikirkan memikirkan apakah musik yang kita pilih dapat mendukung kualitas Injil itu sendiri, tidak mengecilkan mutu Injil.

Bagi orang Kristen, kegunaan musik yang terbesar adalah membentuk moralitas. Mazmur 2:11 mengatakan, “*Beribadahlah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar*”, sehingga perlu dipikirkan apakah setiap kali kita mendengarkan musik, memuji Tuhan, kita terus menerus membawa perasaan yang takut akan Tuhan?

Musik rohani kontemporer saat ini dapat berfungsi untuk menjembatani dunia ini dan gereja.

Namun, yang perlu diperhatikan ialah tidak boleh berhenti terus di atas jembatan ini, namun harus bertumbuh dan berkembang menuju pada kualitas musik yang seharusnya. Bahaya musik Kristiani kontemporer ialah jika hanya mengimitasi lagu-lagu populer dan hanya mengganti lirik lagu. Ketika kita mau memakai musik-musik yang mudah dalam ibadah haruslah sangat berhati-hati, jangan terjebak dan dibawa oleh arus musik duniawi, sehingga kita kehilangan tujuan dan isi berita yang hendak kita sampaikan melalui lagu yang dinyanyikan.

Jika kita melihat kepada peranan Gereja dan musik yang sejalan, maka kita harus mengintrospeksi diri sendiri mengenai musik-musik yang kita sajikan kepada jemaat. **Pertama-tama**, kita harus ingat musik itu harus dapat menolong jemaat untuk mengalami ibadah yang benar, jadi mereka harus mengerti apa yang mereka dengar atau nyanyikan. Sebab itu berilah mereka nyanyian yang dapat mereka nikmati sehingga menolong mereka untuk melihat kebenaran Allah dan menyadari dirinya sebagai manusia yang memerlukan Allah. **Yang kedua**, kita harus ingat musik termasuk cabang seni. Dan harus kita ingat juga bahwa seni tidak pernah berhenti, tetapi terus berkembang. Tidak mungkin untuk membendung atau mencegah perkembangannya. Jalan satu-satunya: Janganlah mencoba untuk membendung atau menolaknya, tetapi ikutlah alirannya tanpa harus tenggelam di dalamnya. Hanya dengan

cara inilah kita dapat kembali menempatkan musik pada proporsi yang sebenarnya di dalam gereja tanpa membingungkan dan membosankan pendengar atau penyanyi.

Sebuah Refleksi

Musik selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Apapun jenis musik yang disukai dan digemari bila didengar dan dinikmati secara terus-menerus, cepat atau lambat akan mengakibatkan pengaruh tertentu. Musik rohani saat ini merujuk pada kondisi yang lebih modern atau yang *up to date* memang kontra dengan musik rohani yang umum dinyanyikan atau dimainkan dalam ibadah gereja.

Sebagai manusia yang berdosa, kita sering lebih mudah dan tanggap menerima pengaruh yang buruk daripada pengaruh yang baik dalam musik. Saat ini begitu banyak musik-musik kontemporer hadir di toko-toko kaset, media elektronik, internet, radio. Sudah saatnya umat Kristen terlebih lagi generasi muda Kristen harus dapat lebih berhati-hati menentukan selera, menggandrungi, dan menikmati musik-musik rohani yang dianggap *up to date* tersebut.

Setiap musik mempunyai tempat sendiri-sendiri, dan kesempatan untuk tiap musik dimainkan juga berbeda-beda, oleh sebab itu seseorang yang berkecimpung dalam dunia musik gereja harus peka terhadap musik yang mereka pilih. Bukan hanya yang mereka senangi atau kenal saja, tetapi terutama kesempatan yang diberikan itu harus sesuai dengan musik yang

mereka pilih. Mengenai komposisinya, dapat dipilih dari yang klasik sampai dengan yang modern, asal sesuai dengan suasananya. Dan harus diingat pagelaran musik gereja tidak boleh hanya menjadi sarana hiburan saja, tetapi harus membawa suasana beribadah yang mengingatkan manusia kepada kebesaran Allah sang Pencipta.

Musik dan nyanyian rohani seharusnya memberikan pengaruh kepada generasi muda untuk mengambil suatu pendirian yang teguh agar menjadikan Firman Allah yang lebih utama menjadi penuntun dan penasihat dalam kehidupan mereka. Untuk itu, dalam memperkenalkan musik seyogyanya diarahkan pada kerohanian sebagai suatu kebenaran. Musik yang diarahkan sebagai suatu alat kebenaran merupakan suatu berkat yang besar.

Para pemusik juga memegang peranan penting dan seharusnya lebih peduli untuk menyisipkan ajaran yang tertuang dalam syair ataupun musiknya, tentang hal-hal kebaikan, kebenaran, kejujuran dan harus menghindarkan diri dari unsur-unsur yang cenderung berbuat kejahatan. Karena melalui syair atau kata-kata dalam musik dapat menyampaikan pesan yang berarti dan positif bagi yang menyanyikan, mendengarkan dan menikmati musiknya.

Musik harus dijadikan senjata utama dalam misi gereja di dunia, oleh karena itu “iman” dari para penyanyinya harus nampak dan dapat dirasakan melalui nyanyian atau

musik yang dimainkannya. Kita tidak boleh memandang musik hanya sebagai pengisi acara kebaktian saja. Nyanyian Gereja/rohani bukan saja menjadi kesaksian, tetapi juga alat untuk menyampaikan kesaksian itu. Musik sebagai alat pertumbuhan rohani harus dimulai dari lutut kita semua. Ia bertumbuh melalui iman dan pengabdian. Oleh karena itu musik harus dipilih berdasarkan kebenaran teologinya, baik dalam pemberitaannya maupun dalam penjiwaannya bukan hanya karena segi-segi artistik saja.

Karena musik adalah dari Allah dan untuk dikembalikan kepada Allah maka kita harus melihat kembali apa yang patut kita kerjakan untuk musik agar menempati porsi yang benar. Kita harus menyadari betapa besar dan kuatnya pengaruh musik terhadap banyak hal, terutama emosi manusia. Seni tidak dapat dicegah perkembangannya tetapi harus diikuti tanpa ikut terhanyut di dalamnya. Dalam hal ini kita harus bergantung kepada pimpinan Roh Kudus. Bila kita telah memakai jenis musik yang mana saja, janganlah lupa untuk mengingat bahwa fungsi musik adalah untuk melayani dan memuliakan Allah, bukan untuk mencari pujian bagi diri pribadi. Thomas L. Are dalam bukunya "Faithsong" menulis bahwa musik itu mati, yang dapat memberikan hidup adalah penyanyinya atau pemain musiknya. Jadi semua yang dilakukan oleh pemain musik atau penyanyi akan tercermin dalam musik yang

dibawakannya. Dan yang terakhir, semua orang yang terlibat dalam pelayanan musik dalam gereja harus ingat bahwa mereka melayani Allah, janganlah mencoba untuk meninggikan diri sendiri. Tetapi dengan rendah hati memberikan semua yang mereka punyai, baik bakat, talenta dan sebagainya bagi Allah. Ingat, ini bukan berarti kita harus berpuas diri dan tidak usah belajar lagi, karena semua sudah diserahkan kepada Roh Kudus. Justru kita harus meningkatkan diri agar pelayanan musik makin meningkat dan makin sempurna. Kesempurnaan harus selalu kita kejar.

BAB III KESIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya musik itu baik karena berasal dari Allah. Namun kita perlu memperhatikan muatan yang terkandung di dalamnya. Apakah musik tersebut muatannya baik sehingga akan membangun tubuh, jiwa dan roh kita atau muatannya buruk sehingga merusak kehidupan anak Tuhan?.

Musik kristen kontemporer saat ini dapat berfungsi untuk menjembatani dunia ini dan gereja. Namun, yang perlu diperhatikan ialah tidak boleh berhenti terus di atas jembatan ini, namun harus bertumbuh dan berkembang menuju pada kualitas musik yang seharusnya.

Yang terpenting bukanlah *style* musik, namun yang perlu dipikirkan

ialah penyembahan membentuk karakter seseorang, maksudnya jika kita terjun ke dalam lingkungan musik seperti apa, lingkungan tersebut akan memimpin dan mempengaruhi seluruh konsep pemikiran kita. Cara penyampaian kita seharusnya mendukung isi berita yang ingin disampaikan kepada pendengar, apakah lirik dan musik itu sendiri dapat bersatu. Oleh sebab itu, di dalam memilih jenis musik, perlu dipikirkan apakah musik yang kita pilih dapat mendukung kualitas Injil itu sendiri, tidak mengecilkan mutu Injil.

Intinya musik adalah alat untuk mengantar dan membantu umat dalam mengekspresikan dan memproklamasikan persekutuan antara Allah dengan umat-Nya. Selama musik yang diadopsi masih dalam batasan-batasan yang bisa diterima dan sesuai dengan Alkitab.

KEPUSTAKAAN

Alkitab

Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.

Majalah

“Musik from Heaven”, *Majalah Get Fresh*, 2001.

Buku-buku

Bevans, Stephen B. & Schroeder, Roger P., *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi* (Mauere: Ledalero, 2006)

Boschman, LaMar., “*The Rebirth Of Music*” (Destiny Image Pubs, 1987).

Eggebrecht, H.H., “*Musik dan Masyarakat*”, terj. Dieter Mack dalam Dieter Mack, *Sejarah Musik*, Jilid III (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995)

M.L, John Handol., *Nyanyian Lucifer Ikhwal Penciptaan Dan Pengaruh Musik Terhadap Kerohanian, Kesehatan Dan Kejiwaan*. (Yogyakarta: PBMR Andi)

Parto, Suhardjo., *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Rahmawati, Yeni., *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* (Yogyakarta: Panduan, 2005)

Ray, David R., *Gereja Yang Hidup*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.

Schemann, Alexander., *Sacraments and Orthodoxy*, (New York, Herder and Herder, 1965. dalam Wilfred J. Samuel.

Supanggah, R., *Etnomusikologi*, Yayasan Bentang Budaya, July 1995.

White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

White, Susan J., *Christian Worship and Technological Change* (Nashville: Abingdon Press., 1994).